



Artikel Penelitian

Model Perilaku Partisipasi Warga di Bank Sampah (Studi Kasus di Bantul, DIY)

Reni Dwi Astuti, Utaminingsih Linarti

Universitas Ahmad Dahlan, Tamanan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: May 2, 20
Revised: May 26, 20
Available online: June 6, 20

KATA KUNCI

Bank sampah, *theory of planned behavior*, *knowledge of how and what*, *knowledge of consequences*

CORRESPONDENCE

Phone: 081226819689
E-mail: reni_dwiastuti@ie.uad.ac.id

A B S T R A K

The increasing volume of waste has become a major problem in Bantul Regency. To solve such problem, the Regency Government has established waste banks. However, this has not yet significantly reduced the volume of waste at the Piyungan landfill because the citizen participation on using current waste banks is still low. One of the factors identified is the low interest of residents to join the waste bank program. For this reason, a study of citizens' behavior is initiated to measure the willingness of local citizen to participate using a theory of planned behavior coupled with knowledge of how and what, and knowledge of consequences factors. Data collection was carried out by distributing questionnaires to members of the garbage bank. The number of respondents was 1265 from 29 waste banks spread throughout Bantul Regency. The method of data analysis uses linear regression. Research shows that attitudes, perceived behavioral control, knowledge of how and what, and knowledge of consequences have positive and significant effects, both simultaneously and partially, on the intention of residents to join the waste bank. Intention is also a significant positive and significant effect on behavior.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang sangat didukung Pemerintah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah pariwisata. Seiring dengan hal itu, kebersihan suatu daerah akan sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, sehingga untuk mendukung maraknya pariwisata, Pemkab Bantul mencanangkan program "Bantul Bebas Sampah 2019". Program ini ditekankan agar warga memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengelola sampah, jadi bukan untuk meniadakan sampah [1]. Diantara aktivitas yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan pembentukan bank sampah sebagai tempat bagi warga masyarakat untuk mengumpulkan sampah dan mengolahnya dengan benar. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi [2]. Di Bantul, program bank sampah ini juga diharapkan dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, mengingat timbunan sampah di TPST Piyungan makin menggunung, sehingga kapasitasnya makin berkurang. Menurut Kepala Balai Pengelolaan Sampah TPST Piyungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Kehutanan DIY, pada bulan Desember 2019, peningkatan volume sampah yang masuk ke TPST Piyungan mencapai lebih dari 2000 ton [3].

Pendirian bank sampah dilandasi dengan sejumlah kebijakan, yaitu UU RI No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Permendagri No.33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengolahan Sampah, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012, dan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No.15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah. Menurut Suwerda dalam [4]. Sejauh ini telah terdaftar 1500 bank sampah di wilayah DIY, namun sekarang hanya 700-an bank sampah yang aktif. Sementara itu di Kabupaten Bantul, hingga tahun 2017, jumlah bank sampah yang terdaftar di DLH Bantul mencapai 124 bank sampah [5]. Namun demikian, 10 bank sampah terdaftar sudah tutup, sehingga tinggal 114 bank sampah. Dalam Suwerda *et al.* [6] disebutkan, hanya 31% bank sampah yang aktif. Berdasarkan wawancara dengan para pengelola bank sampah di beberapa lokasi bank sampah serta pantauan di lapangan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar bank sampah tidak banyak anggotanya. Partisipasi warga di bank sampah relatif masih kurang, dimana keterlibatan warga rata-rata hanya 5%-10%. Sejauh ini, menurut Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, sementara volume sampah rumah tangga mencapai 600 ton per hari [7]. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Bantul kemudian kembali mencanangkan Program Percepatan Bantul Bersih Sampah 2020 [8]. Program Bank Sampah merupakan salah satu cara menuju Bantul Babas Sampah. Hanya saja, karena partisipasi warga di bank sampah masih rendah, maka perlu dikaji faktor apa yang memengaruhi perilaku masyarakat berpartisipasi

dengan bergabung sebagai nasabah di bank sampah. Pengetahuan tentang faktor ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi bagi Pemerintah atau dinas terkait untuk meningkatkan partisipasi warga dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Untuk mempelajari partisipasi warga, dapat digunakan teori perilaku. Salah satu teori untuk mengkaji perilaku seseorang dalam pengelolaan sampah adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen [9]. TPB merupakan kerangka teoritis untuk menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan perilaku seseorang [10]. Teori ini digunakan secara luas untuk mengkaji berbagai perilaku manusia, seperti perilaku mendaur ulang sampah [11-19], perilaku berwirausaha [20-23], perilaku ketidakjujuran di tempat kerja [24], dan lain-lain. Menurut Corbett [25], TPB telah berhasil untuk memprediksi perilaku dengan berbagai konteks. Menurutnya, model TPB secara umum memiliki *track record* yang bagus, dimana dengan tiga variabel dapat menjelaskan 30-50% variansi perilaku. Tiga variabel tersebut adalah sikap, norma subyektif, dan persepsi atas kendali perilaku [9] yang bersama-sama membentuk niat, kemudian niat memengaruhi perilaku.

Penelitian Davis *et al.* [17] dilakukan di Oxford Barat untuk mengetahui niat partisipasi masyarakat dalam melakukan daur ulang sampah. Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu TPB yang dikembangkan oleh Ajzen [9]. Peneliti menggunakan faktor dalam komponen TPB yang terdiri dari sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol yang merupakan antecedent dari niat. Selain komponen TPB, Davis *et al.* [17] juga menambahkan, faktor situasional, konsekuensi melakukan daur ulang berupa *outcome* atau keuntungan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kesemua faktor tersebut digunakan untuk mengukur niat partisipasi masyarakat untuk melakukan daur ulang. Hanya saja, hasil penelitian Davis *et al.* [17] menunjukkan bahwa ketiga komponen TPB tidak signifikan mempengaruhi niat partisipasi masyarakat dalam melakukan daur ulang. Ketiga komponen TPB menjelaskan niat hanya sebesar 2,3%. Sementara itu, penambahan faktor *outcome*, kepedulian pada lingkungan, dan situasional pada ketiga variabel TPB memberikan nilai koefisien determinasi secara berurutan masing-masing sebesar 0,504, 0,559, dan 0,589. Ketiga faktor tambahan tersebut terbukti signifikan mempengaruhi niat partisipasi masyarakat dalam melakukan daur ulang [17]. Dalam [17] disebutkan, bahwa beberapa peneliti berargumentasi bahwa TPB tidak cukup menjelaskan perilaku daur ulang, sehingga mereka menyarankan untuk menambah variabel lain sebagai variabel independen.

Gadiraju [18] menambahkan faktor *past experience* (pengalaman masa lalu), *knowledge of how and what* (pengetahuan tentang bagaimana dan apa), *knowledge of consequences* (pengetahuan tentang konsekuensi), serta *inconvenience* (kerepotan) pada model TPB untuk melihat faktor yang memengaruhi niat melakukan daur ulang anak muda di *University of South Florida*. Hasil penelitian Gadiraju [18] menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dalam TPB yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsi atas kendali perilaku, masing-masing berpengaruh signifikan terhadap niat mendaur ulang sampah, jika tidak menambahkan variabel bebas lain dalam model TPB. Akan tetapi, ketika ditambahkan variabel lain, ketiga variabel tersebut menjadi tidak signifikan berpengaruh. Sedangkan *knowledge of how and what* dan *knowledge of consequences* secara signifikan

memengaruhi niat anak muda dalam melakukan daur ulang. Young [26] melakukan penelitian dengan membandingkan kelompok yang melakukan daur ulang dan yang tidak melakukan daur ulang. Hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa terdapat ketidaktahuan pada kelompok yang tidak melakukan daur ulang, mengenai hal-hal yang terkait dengan daur ulang. Untuk itu, Young [26] merekomendasikan perlunya memberikan edukasi mengenai daur ulang, seperti apa saja yang bisa didaur ulang, berapa lama waktu yang harus disediakan untuk mendaur ulang, apa saja bahan yang harus disiapkan, dan sebagainya. Dalam Tonglet *et al.* [10] juga diketahui bahwa *knowledge of consequences* juga menjadi prediktor signifikan dari perilaku daur ulang.

Penelitian Lestari *et al.* [27] menunjukkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi dengan pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah. Dalam Astuti dan Linarti [28] ditunjukkan bahwa pada masyarakat Kota Yogyakarta, sikap dan persepsi atas kendali perilaku sebagai bagian dari komponen TPB, berpengaruh secara signifikan terhadap niat bergabung di bank sampah. Dalam penelitian Gusti *et al.* [29] dinyatakan bahwa pengetahuan tentang sampah berkelanjutan akan memengaruhi sikap pengelolaan sampah, dan sikap ini berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kajian lebih dalam mengenai faktor yang memengaruhi niat dan perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam program bank sampah sebagai nasabah. Penelitian ini menggunakan faktor dari teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dengan menambahkan faktor pengetahuan tentang bagaimana dan apa (*knowledge of how and what*) dan pengetahuan tentang konsekuensi (*knowledge of consequences*) yang bisa memengaruhi niat dan perilaku masyarakat untuk berpartisipasi sebagai nasabah dalam program bank sampah. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi DLH setempat untuk meningkatkan minat warga berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah.

METODE

Objek penelitian adalah warga yang terdaftar sebagai anggota bank sampah, baik aktif maupun tidak. Anggota yang aktif adalah mereka yang menyetorkan sampah secara rutin, sedangkan yang tidak aktif adalah mereka yang hanya sesekali menyetorkan sampah atau bahkan hanya tercatat namanya sebagai anggota. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Responden diambil dari 29 bank sampah yang tersebar di 17 kecamatan. Pemilihan bank sampah yang dijadikan sebagai sampel berdasarkan pada teknik klaster, yaitu memilih 1 atau 2 bank sampah dalam setiap kecamatan untuk memudahkan pengambilan data. Responden dipilih secara non acak dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh representatif (Sugiyono dalam Dewantoro [30]). Penentuan jumlah responden minimum diperoleh dengan metode Hair *et al.* [31], dimana jumlah responden minimal diperoleh dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan 5. Dalam kuesioner, jumlah item pertanyaan total sebanyak 35, sehingga jumlah responden minimal adalah 175 orang. Dalam riset ini, ditetapkan sebanyak 50 responden di

tiap bank sampah, sehingga jumlah kuesioner yang dibagikan seluruhnya adalah 1450 kuesioner.

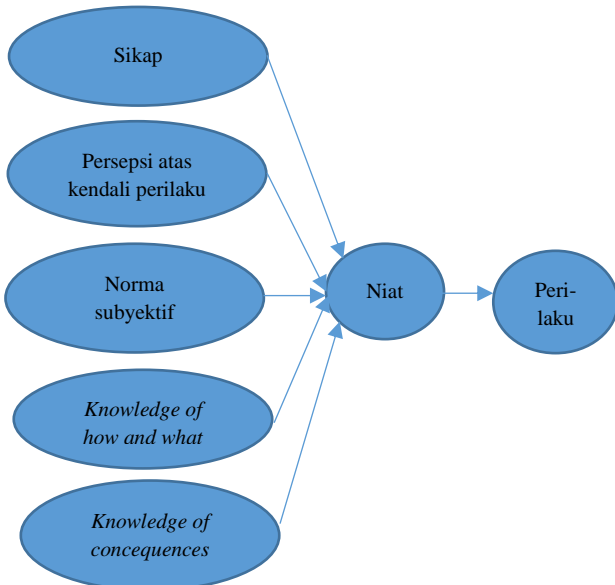
Model konseptual penelitian terlihat pada Gambar 1. Model ini mengikuti model dari Gadiraju [18], dengan menghilangkan variabel *past experience* dan *inconvenience*. Definisi dan item pertanyaan untuk masing-masing variabel dijabarkan pada Tabel 1. Item pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dari penelitian Tonglet *et al.* [10], Ittivavirong [16], Gadiraju [18], Young [26], dan Harianja [32]. Hasil uji validitas butir pertanyaan dan reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada Lampiran 1. Adapun hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Variabel sikap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
2. H_2 : Variabel norma subjektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
3. H_3 : Variabel persepsi atas kendali perilaku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
4. H_4 : Variabel *knowledge of how and what* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
5. H_5 : Variabel *knowledge of consequences* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
6. H_6 : Variabel sikap, norma subjektif, persepsi atas kendali perilaku, *knowledge of how and what*, *knowledge of consequences* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap niat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.

Tabel 1. Definisi dan Item Pertanyaan Variabel Penelitian

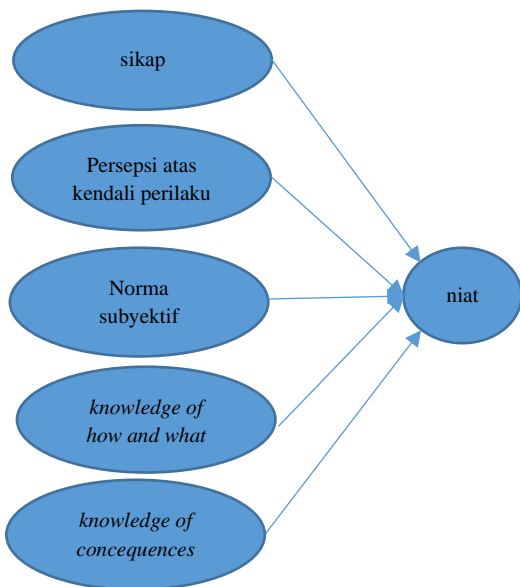
Variabel	Definisi	Item pertanyaan
Sikap	Sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang dimaksud [9]	Dari pada saya membuang sampah begitu saja lebih baik saya menyetorkan sampah ke bank sampah Saya mendukung program Bank Sampah Bank sampah menjadikan lingkungan lebih bersih Bank sampah dapat mempererat tali silaturahmi antar warga
Norma Subjektif	Persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku [9]	Saya mengikuti bank sampah atas saran tetangga Saya mengikuti bank sampah atas saran dan dorongan pengelola bank sampah Perangkat desa di lingkungan saya berperan aktif mengajak warga untuk ikut dalam kegiatan bank sampah Keaktifan pengelola bank sampah mendorong warga mengikuti bank sampah
Persepsi atas kendali perilaku	Kemudahan atau kesulitan yang muncul dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta halangan dan Rintangangan yang diantisipasi [9]	Bank sampah memberikan kemudahan bagi saya untuk mengolah sampah Menurut saya memilah sampah itu mudah Mudah bagi saya mengikuti bank sampah Menurut saya, menarik untuk mengikuti kegiatan bank sampah Mengikuti bank sampah itu menyenangkan Bank sampah dapat mengisi waktu luang
<i>Knowledge of how and what</i>	Pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan sampah dan bank sampah serta sampah apa yang harus dipilah dan dapat disetorkan ke bank sampah [18]	Saya tahu aktivitas bank sampah Saya tahu keuntungan mengikuti bank sampah Saya tahu bagaimana pengelolaan bank sampah Saya memilah sampah, karena mengetahui manfaat mengikuti bank sampah Saya tahu jenis sampah yang bisa disetorkan di bank sampah Penghasilan tambahan dapat diperoleh dengan mengikuti bank sampah
<i>Knowledge of consequences</i>	Pengetahuan tentang konsekuensi yang merupakan kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan perilakunya sendiri untuk kesejahteraan orang lain [18]	Bank sampah memberikan keuntungan Bank sampah menjadikan lingkungan nyaman Bank sampah mencegah bencana alam (banjir atau penyakit) Bank sampah dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA Bank sampah menjadikan lingkungan lebih bersih
Niat	Motivasi seseorang secara sadar untuk mengerahkan upaya untuk melakukan suatu perilaku [33]	Saya ingin mengikuti bank sampah untuk mengurangi jumlah sampah Saya berminat ikut bank sampah untuk mengolah sampah Saya ingin ikut bank sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan Saya berniat ikut bank sampah untuk merubah kebiasaan cara penanganan sampah
Perilaku	Tanggapan atau rekasi individu terhadap rangsangan atau lingkungan [34]	Saya menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan bank sampah Saya secara teratur memilah sampah untuk disetorkan ke bank sampah Saya secara rutin menyetorkan sampah ke bank sampah Saya memilah sampah untuk disetorkan ke bank sampah Saya aktif sebagai nasabah bank sampah Saya ikut bank sampah untuk menyukseskan program kerja Pemerintah

7. H₇ : Variabel niat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam kegiatan bank sampah.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Berdasar Gambar 1, model kemudian dipilah menjadi 2, yaitu model 1 dan model 2. Model 1 menggambarkan pengaruh dari sikap, sikap, norma subjektif, kontrol persepsi, *knowledge of how and what*, dan *knowledge of consequences* terhadap niat; sedangkan model 2 menggambarkan pengaruh niat terhadap perilaku. Masing-masing model dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Model 1 Penelitian

Analisis data dalam penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda pada model 1 dan regresi sederhana pada model 2. Regresi linier berganda digunakan karena metode analisis ini memberikan informasi seberapa besar variabel independen yang diteliti dapat memengaruhi variabel independen, baik secara parsial maupun simultan. Regresi berganda juga menyediakan sarana untuk menilai secara obyektif derajat dan karakter



Gambar 3. Model 2 Penelitian

hubungan antara variabel dependen dan independen dengan membentuk variat dari variabel independen, kemudian memeriksa tanda dan signifikansi statistik dari koefisien regresi dari masing-masing variabel independen [31].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data

Dari 1450 kuesioner yang dibagikan, 1283 yang kembali. Namun, dari jumlah tersebut, yang terisi secara lengkap hanya 1265 buah, sehingga jumlah inilah yang diolah berikutnya. Pengumpulan data dilakukan selama lebih kurang selama tiga bulan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS 23.0. Dari 1265 kuesioner yang terisi dengan lengkap, ternyata terdapat 14 pengamatan yang *outlier*, sehingga jumlah pengamatan yang dianalisis lebih lanjut sebanyak 1251. Deskriptif rata-rata dan deviasi standar tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata Tiap Variabel

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Sikap	1251	3,25	5,00	4,462	,38292
NS	1251	,75	5,00	3,669	,64514
PKP	1251	2,67	5,00	4,112	,41317
KHW	1251	2,00	5,00	4,073	,40203
KoC	1251	3,00	5,00	4,427	,42567
Niat	1251	3,25	5,00	4,398	,39326
Perilaku	1251	2,73	5,00	4,127	,40305
Valid N (listwise)	1251				

Berikutnya dilakukan pengolahan data dengan metode regresi, baik untuk model 1 maupun model 2. Hasil uji signifikansi model 1 ada di Tabel 3, sedangkan besarnya koefisien regresi model 1 dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, maka persamaan regresi untuk model 1 adalah:

$$Niat = (0,432 * sikap) - (0,006 * NS) + (0,130 * PKP) + (0,107 * KHW) + (0,150 * KoC) \quad (1)$$

Besarnya signifikansi pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap niat (uji *t*) pada Tabel 4 menunjukkan nilai < 0,05 dengan nilai koefisien positif, kecuali norma subyektif (NS). Dengan demikian berarti hipotesis 1, 3, 4, dan 5 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, persepsi atas kendali perilaku, *knowledge of how and what*, serta *knowledge of consequences* masing-masing berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat. Sementara itu, hipotesis 2 ditolak, atau dengan kata lain variabel norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat. Sementara itu, berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima, yang berarti bahwa kesemua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap niat yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi model < 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82,825	5	16,565	186,652	,000 ^b
	Residual	110,491	1245	,089		
	Total	193,316	1250			

a. Dependent Variable: niat

b. Predictors: (Constant), KoC, NS, PKP, KHW, sikap

Tabel 4. Koefisien Regresi Model 1

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,881	,122		7,254	,000		
	sikap	,443	,027	,432	16,258	,000	,651	1,537
	NS	-,004	,013	-,006	-,265	,791	,938	1,066
	PKP	,124	,025	,130	5,051	,000	,690	1,449
	KHW	,105	,025	,107	4,186	,000	,700	1,428
	KoC	,139	,025	,150	5,585	,000	,636	1,574

a. Dependent Variable: niat

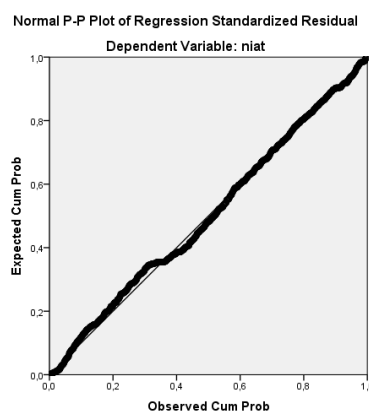
Tabel 5 menunjukkan besarnya koefisien determinasi model 1, yaitu sebesar 42,8%. Model 1 juga telah memenuhi syarat uji normalitas, yaitu residual dari model mengikuti distribusi normal, seperti terlihat pada plotting residual pada Gambar 4. Dalam model 1 juga tidak didapati adanya multikolinieritas dengan besarnya Tolerance dan VIF, seperti ditunjukkan pada Tabel 3. Menurut Ghazali [35], jika tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1, maka berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen juga tidak lebih dari 10, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas [35].

Tabel 5. Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,655 ^a	,428	,426	,29791

a. Predictors: (Constant), KoC, NS, PKP, KHW, sikap

b. Dependent Variable: niat



Gambar 4. Plotting Residual Model 1

Sementara itu, koefisien determinasi dan regresi pada model 2 masing-masing ditampilkan pada Tabel 6 dan Tabel 7. Besarnya koefisien determinasi model 2 adalah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dibentuk oleh variabel niat sebesar 15%,

sedangkan sisanya, yaitu 85% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sedangkan berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa model baik dengan tingkat signifikansi < 0,05. Berdasarkan Tabel 7 juga dapat dikatakan bahwa hipotesis 7 diterima atau dengan kata lain bahwa variabel niat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku. Dengan mengacu pada Tabel 7, maka diperoleh persamaan regresi model 2 adalah:

$$\text{Perilaku} = 0,388 * \text{niat} \tag{2}$$

Tabel 6. Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,388 ^a	,150	,150	,37168

a. Predictors: (Constant), niat

b. Dependent Variable: perilaku

Tabel 7. Koefisien Regresi Model 2

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,380	,118		20,164	,000
	niat	,397	,027	,388	14,864	,000

a. Dependent Variable: perilaku

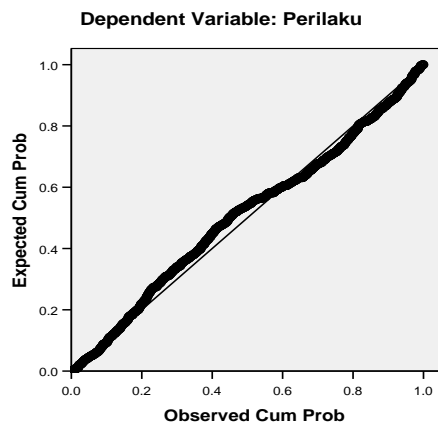
Uji normalitas residual untuk model 2 dapat dilihat pada Gambar 5. Pada gambar tersebut, plotting data residual menunjukkan pola garis lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa model mengikuti asumsi normalitas.

Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata niat responden bergabung di bank sampah sebesar 4,40 dengan skala 1-5. Ini berarti niat warga Bantul termasuk besar. Sedangkan rata-rata perilaku sebesar 4,13, di bawah skor niat. Skor niat yang lebih tinggi dari perilaku menunjukkan bahwa sebagian anggota bank sampah memiliki niat aktif, tetapi belum sampai menjadi

perilaku. Memang dalam penelitian, tidak semua responden aktif menyetorkan sampah secara rutin, namun hanya sesekali.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5. Plotting Residual Model 2

Sikap warga terhadap bank sampah memiliki rata-rata skor tertinggi di antara variabel independen lainnya, yaitu 4,46 dan deviasi standar terendah yaitu 0,38. Secara umum dapat dikatakan bahwa warga Bantul memiliki sikap positif yang sama tinggi dan relatif sama antar responden. Mereka memiliki pandangan bahwa bank sampah perlu didukung dan bank sampah dapat mempererat silaturahmi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bank sampah tersebut ternyata secara signifikan mampu memengaruhi niat warga untuk bergabung di bank sampah.

Hasil pengolahan juga menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki rata-rata 3,67 dan deviasi standar 0,65. Jika dibandingkan variabel lain, norma subjektif memiliki nilai rata-rata paling rendah namun deviasi standarnya terbesar yang berarti bahwa perbedaan skor antar responden cukup besar. Variabel ini juga tidak signifikan berpengaruh terhadap niat. Penelitian Astuti dan Linarti [28] tentang niat warga ikut bank sampah di Kota Yogyakarta juga menunjukkan bahwa norma subjektif tidak memengaruhi niat secara signifikan.

Sementara itu, variabel persepsi atas kendali perilaku yang merupakan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk bergabung di bank sampah, memiliki nilai rata-rata 4,11, yang berarti juga tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum warga merasa memiliki kemampuan untuk bergabung di bank sampah, menganggap bahwa tidak sulit untuk menjadi anggota bank sampah, serta tidak ada masalah jika menjadi anggota bank sampah. Variabel persepsi atas kendali perilaku juga signifikan memengaruhi secara positif niat warga. Kepercayaan diri warga untuk mengelola sampah melalui bank sampah muncul karena dlh senantiasa melakukan pembinaan terhadap pengurus bank sampah. Selanjutnya, pengelola bank sampah akan mensosialisasikan kepada warga tentang bank sampah, yang meliputi mekanisme menjadi anggota bank sampah, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pemilahan sampah sebelum disetor ke bank sampah.

Knowledge of how and what memiliki rata-rata skor 4,07. Nilai ini dapat dikategorikan tinggi, yang berarti bahwa warga

memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bank sampah, keuntungan jika bergabung di bank sampah, pengelolaan sampah melalui bank sampah, jenis sampah, dan cara memilah sampah. Pengetahuan yang baik terhadap hal ini menjadikan warga terdorong untuk mengikuti bank sampah, yang dibuktikan dengan signifikansi pengaruh variabel tersebut terhadap niat. Penelitian Manalu *et al.* [37] juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah berpengaruh terhadap partisipasi di bank sampah.

Dalam penelitian Andina [38] tentang perilaku pemilahan sampah di Kota Surabaya, dikatakan bahwa pengetahuan mengenai klasifikasi sampah dan bagaimana penanganannya, menjadi salah satu penyebab perilaku pemilahan sampah. Pemilahan sampah menjadi salah satu aktivitas yang harus dilakukan ketika warga bergabung di bank sampah. Oleh karena itu, wajar jika pengetahuan ini (*knowledge of how and what*) signifikan memengaruhi niat bergabung di bank sampah.

Variabel penelitian terakhir yang signifikan memengaruhi niat adalah *knowledge of consequences*. Rata-rata skor variabel ini adalah 4,43 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa warga memahami konsekuensi ketika mengikuti bank sampah. Mengikuti bank sampah akan membuat lingkungan bersih dan nyaman, mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), keberadaan bank sampah dapat mencegah bencana banjir, serta bisa memberikan manfaat ekonomis yaitu keuntungan materi. Variabel ini juga signifikan memengaruhi niat. Ini berarti bahwa pengetahuan tentang dampak apa yang akan diperoleh masyarakat ketika seseorang mengikuti bank sampah dapat mendorong niatnya berpartisipasi sebagai anggota atau nasabah bank sampah.

Berdasarkan koefisien regresi, sikap merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya, diikuti kemudian dengan *knowledge of consequences*, persepsi atas kendali perilaku, *knowledge of how and what*. Dalam penelitian Ahmad [36] juga ditunjukkan bahwa sikap terhadap pengelolaan sampah terpadu serta pengetahuan tentang manfaat sampah merupakan dua faktor yang signifikan mempengaruhi perilaku bergabung di bank sampah. Sementara dalam penelitian tentang niat bergabung di bank sampah dengan obyek Kota Yogyakarta, Astuti dan Linarti [28] menyimpulkan bahwa sikap juga merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap niat.

Model 1 dalam penelitian memiliki koefisien determinasi sebesar 42,8%. Ini berarti bahwa kelima variabel independen yang diteliti mampu membentuk niat sebesar 42,8%. Sementara itu, 57,2% dibentuk oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dalam beberapa penelitian mengenai daur ulang sampah, faktor manfaat daur ulang, nilai ekonomis, situasional, dan sosial demografi dapat memengaruhi niat [16]. Dalam penelitian Botetzagias *et al.* [15] dan Gadiraju [18] faktor *moral norm* juga menjadi variabel yang memengaruhi niat daur ulang. Hasil penelitian Astuti dan Linarti [28] menunjukkan adanya variabel *outcome* yang memengaruhi warga ikut bank sampah, sebagaimana dalam penelitian Davis *et al.* [17] dan Norkhadijah *et al.* [39] yang menunjukkan bahwa *outcome* memengaruhi niat daur ulang. Variabel ini diartikan sebagai keuntungan, baik secara materi maupun non materi, dengan adanya bank sampah tersebut. Sementara Mutang *et al.* [11] menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan,

pengaruh atau manfaat bagi individu maupun masyarakat, dan pengaruh sosial adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku daur ulang. Kesadaran terhadap lingkungan umumnya muncul dari pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya. Hal ini relevan dengan variabel *knowledge how and how* dalam penelitian ini. Sedangkan pengaruh atau manfaat bagi individu maupun masyarakat, berkaitan erat dengan *knowledge of consequences*. Dalam Mutang *et al.* [11], pengaruh sosial mirip dengan norma subyektif dalam penelitian ini, hanya saja dalam penelitian ini, variabel ini tidak memberikan pengaruh signifikan. Andina [38] merekomendasikan peran masyarakat untuk membentuk pengaruh sosial sehingga masyarakat mau melakukan pemilahan sampah. Pengaruh sosial ini dimaksudkan bahwa jika banyak orang melakukan pemilahan sampah, maka seseorang menjadi cenderung melakukan hal yang sama, namun ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Sedangkan Johansson [40] menulis bahwa terdapat faktor yang harus diperhatikan untuk suksesnya daur ulang, yaitu infrastruktur dan pengetahuan. Dalam penelitian Ittiravivongs [16], infrastruktur merupakan bagian dari faktor situasional, seperti halnya penelitian Tonglet, *et al.* [10].

Hasil pengolahan data terhadap model 2 menunjukkan bahwa niat memengaruhi perilaku secara signifikan, dengan koefisien determinasi sebesar 15%. Ini berarti terdapat variabel lain yang tidak diteliti berpeluang memberi kontribusi sebesar 85% terhadap perilaku. Wulandari [41] menulis bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kepemimpinan, dalam hal ini adalah ketua bank sampah. Pendekatan yang cukup efektif untuk memotivasi warga ikut bank sampah pada studi tersebut adalah menunjukkan keuntungan materi dan memberi keteladanan kepada warga. Jika dibandingkan dengan TPB, sebagian indikator kepemimpinan dalam penelitian Wulandari [41] terwakili sebagai variabel norma subyektif. Hanya saja, dalam penelitian ini, norma subyektif tidak dilihat pengaruhnya secara langsung terhadap perilaku, namun melalui niat sebagai variabel intervening terhadap perilaku. Sementara itu, Lestari *et al.* [27] menyatakan bahwa peran pemerintah berkorelasi dengan partisipasi masyarakat. Peran pemerintah lainnya yang dapat mendorong perilaku adalah kebijakan, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian Andina [38].

Dalam penelitian Corbett [25] disampaikan bahwa perilaku di masa lampau atau yang sudah dilakukan secara berulang (*past behavior*), pencarian informasi yang mendalam, dan informasi dari pemerintah juga membuat seseorang berperilaku yang sama di masa yang akan datang. Sedangkan Ittiravivongs [16] menyimpulkan bahwa ketrampilan dan fasilitas yang memadai, memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku mendaur ulang. Penelitian Manalu *et al.* [37] yang dilakukan di Binjai, Medan, menyimpulkan bahwa diantara faktor yang signifikan memengaruhi partisipasi warga di bank sampah adalah ketersediaan kantong sampah, dan keuntungan ekonomis, sebagaimana dalam Lestari *et al.* [27] yang juga menyimpulkan bahwa infrastruktur yang merupakan bagian dari faktor situasional berkorelasi dengan perilaku aktif di bank sampah. Dalam penelitian Andina [38] juga disebutkan bahwa ketersediaan sarana menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang melakukan pemilahan sampah.

Faktor lain yang kemungkinan besar pengaruhnya terhadap perilaku adalah *moral norm* (norma moral atau dorongan moral) [12]. Poškus menyatakan bahwa faktor *moral norm* ini berpengaruh secara langsung maupun tidak –yaitu melalui niat– terhadap perilaku daur ulang. Dia bahkan menyarankan untuk memasukkan faktor ini dalam model TPB, setidaknya untuk kasus pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peningkatan niat, akan secara signifikan meningkatkan partisipasi. Peningkatan niat dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap positif warga terhadap bank sampah, pengetahuan warga tentang bank sampah dan seputar pengelolaan sampah, pengetahuan tentang jenis sampah, dan manfaat mengikuti bank sampah, serta meningkatkan kemampuan warga mengelola sampah dalam rangka meningkatkan persepsi atas kendali perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, persepsi atas kendali perilaku, norma subjektif, *knowledge of how and what*, dan *knowledge of consequences* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap niat dengan koefisien determinasi sebesar 42,8%. Sikap, persepsi atas kendali perilaku, *knowledge of how and what*, dan *knowledge of consequences* secara parsial masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa niat secara signifikan memengaruhi perilaku untuk bergabung di bank sampah, dengan koefisien determinasi sebesar 15%.

Saran

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait, terutama Dinas Lingkungan Hidup, agar dapat meningkatkan partisipasi warga bergabung di bank sampah. DLH Bantul maupun pengelola bank sampah dapat meningkatkan sikap, persepsi atas kendali perilaku, serta *knowledge* dengan cara memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah melalui bank sampah maupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola sampah. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan tambahan variabel independen terhadap niat maupun perilaku seperti: situasional, *moral norm*, *past behaviour*, motivasi, dan kebijakan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh para mahasiswa yang turut terjun di lapangan untuk membantu pengumpulan data, yaitu: Reno Ardiansyah, Bangun Sujiwo, Tri Ahmad Nurpaizi, Andika Dwi, Julian Prastawa, Rama Dani, Mitra, Rizal Ghaffara, Ibnu Sofian, dan Dwi Adi Wibowo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Sidik, "Bantul Canangkan 'Bebas Sampah 2019,'" 10 Agustus, 2018. [Online]. Available: <https://jogja.antaranews.com/berita/359344/bantul-canangkan-bebas-sampah-2019>. [Accessed: 20-Aug-

- 2019].
- [2] Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle Melalui Bank Sampah. Indonesia, 2012.
 - [3] D. Murdaningsih, "Desember, Volume Sampah TPST Piyungan Naik 2," 2020. [Online]. Available: <https://republika.co.id/berita/q3izxl368/desember-volume-sampah-tpst-piyungan-naik-2000-ton>. [Accessed: 10-Mar-2020].
 - [4] K. Setyono, "Ada 800 Bank Sampah Mati di DIY, Danais Bisa Jadi Solusi," 2019. [Online]. Available: <https://www.gatra.com/detail/news/457456/gaya-hidup/ada-800-bank-sampah-mati-di-diy-danais-bisa-jadi-solusi>. [Accessed: 10-Mar-2020].
 - [5] WBP, "Bantu Upayakan Semua Desa Membentuk Bank Sampah," 12 Maret, 2017. [Online]. Available: <https://www.beritasatu.com/nasional/418922/bantu-upayakan-semua-desa-membentuk-bank-sampah>. [Accessed: 29-Oct-2019].
 - [6] B. Suwerda, A. Kurniawan, S. Ritohardoyo, and T. K. Musthofa, "Faktor-faktor Determinan bank sampah dan alternatif pengembangannya di Kabupaten Bantul," Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2019.
 - [7] W. Suryo, "Lingkungan - DLH Bantul Masyarakat masih buang sampah sembarangan - RRI yogyakarta," 2020. [Online]. Available: http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/785406/lingkungan/dlh_bantul_masyarakat_masih_buang_sampah_sembarang_an.html. [Accessed: 15-Apr-2020].
 - [8] "Pemerintah Kabupaten Bantul — www," 2020. [Online]. Available: <https://bantulkab.go.id/detailberita/Pemkab-Launching-Program-Percepatan-Menuju-Bantul-Bersih-Sampah-2020>. [Accessed: 15-Apr-2020].
 - [9] I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, pp. 179–211, 1991. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
 - [10] M. Tonglet, P. S. Phillips, and A. D. Read, "Using the Theory of Planned Behaviour to investigate the determinants of recycling behaviour: a case study from Brixworth, UK," *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 41(3), pp. 191–214, Jun. 2004. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2003.11.001>.
 - [11] J. A. Mutang et al., "Recycling Motivations and Barriers in Kota Kinabalu, Malaysia," *Int. J. Psychol. Behav. Sci.*, vol. 9(8), pp. 2911–2915, 2015.
 - [12] M. S. Poškus, "Predicting recycling behavior by including moral norms into Theory of Planned Behavior," *Psichologija (Vilniaus. Univ.)*, vol. 52, pp. 22–32, 2015. <https://doi.org/10.15388/Psichol.2015.52.9330>.
 - [13] M. Tonglet, P. S. Phillips, and M. P. Bates, "Determining the drivers for householder pro-environmental behaviour: waste minimisation compared to recycling," *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 42, pp. 27–48, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2004.02.001>.
 - [14] C. Apinpath, "Community Mapping and Theory of Planned Behavior as Study Tools for Solid Waste Management," *J. Waste Manag.*, vol. 2014, pp. 1–7, 2014. <https://doi.org/10.1155/2014/934372>.
 - [15] I. Botetzagias, A. F. Dima, and C. Malesios, "Extending the Theory of Planned Behavior in the context of recycling: The role of moral norms and of demographic predictors," *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 95, no. February, pp. 58–67, 2015. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2014.12.004>.
 - [16] A. Itiravivongs, "Factors influence household solid waste recycling behaviour in Thailand: an integrated perspective," *WIT Trans. Ecol. Environ.*, vol. 167, pp. 437–448, 2011, doi: 10.2495/11ST 0391.
 - [17] G. Davis, P. S. Phillips, A. D. Read, and Y. Iida, "Using the Theory of Planned Behaviour to investigate the determinants of recycling behaviour: A case study from Brixworth, UK," *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 46, no. 3, pp. 115–127, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2003.11.001>.
 - [18] T. Gadiraju, "Investigating the Determinants of Recycling Behavior in Youth by Using Theory of Planned Behavior," 2016.
 - [19] D. Nigbur, E. Lyons, and D. Uzzel, "Attitudes, norms, identity and environmental behaviour: Using an expanded theory of planned behaviour to predict participation in a kerbside recycling programme," *Br. J. Soc. Psychology*, vol. 49(2), pp. 259–284, 2010. <https://doi.org/10.1348/014466609X449395>.
 - [20] C. Tsordia and D. Papadimitriou, "The Role of Theory of Planned Behavior on Entrepreneurial Intention of Greek Business Students," *Int. J. Synerg. Res.*, vol. 4(1), pp. 23–37, 2015. <https://doi.org/10.17951/ijsr.2015.4.1.23>.
 - [21] A. Purusottama, "Revisiting students' entrepreneurial intention in Indonesia: a theory of planned behavior approach," *JMK*, vol. 21(1), pp. 64–73, 2019. <https://doi.org/10.9744/jmk.21.1.64-74>.
 - [22] T. Kautonen, M. van Gelderen, and M. Fink, "Title: Robustness of the Theory of Planned Behavior in Predicting Entrepreneurial Intentions and Actions," *Entrep. Theory Practice*, vol. 39(3), pp. 655–647, 2015. <https://doi.org/10.1111/etap.12056>.
 - [23] S. P. S. Patiro and H. Budiyan, "The Theory of Planned Behavior, Past Behavior, Situational Factors, and Self-Identity Factors Drive Indonesian Entrepreneurs to Be Indebtedness," *DeReMa (Development Res. Manag. J. Manaj.)*, vol. 11(1), p. 46, 2016. <https://doi.org/10.19166/derema.v11i1.188>.
 - [24] S. L. Chun-hua and C. Chun-fei, "Application of theory of planned behavior on the study of workplace dishonesty," 2010 *Int. Conf. Econ. Bus. Manag.*, vol. 2, pp. 66–69, 2011.
 - [25] J. B. Corbett, "Theory of Planned Behavior," in *The Encyclopedia of Science and Technology Communication*, 2010, pp. 578–582.
 - [26] R. De Young, "Exploring the Difference Between Recyclers and Non-Recyclers: The Role of Information," *J. Environ. Syst.*, vol. 18(4), pp. 341–351, 1989. <https://doi.org/10.2190/FBQC-5V5D-HHVC-V6X8>.
 - [27] N. M. Lestari et al., "Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di bank sampah Kota Batu," *Pros. Semin. Nas. Lingkung. Lahan Basah*, vol. 3, no. April, pp. 311–316, 2018.
 - [28] R. D. Astuti and U. Linarti, "Analisis pengaruh faktor dalam TPB dan outcome terhadap niat warga bergabung di bank sampah (studi kasus di Kota Yogyakarta)," in *Seminar nasional Teknologi terapan VI 2018*, 2018, p. 637915.
 - [29] A. Gusti, B. Isyandi, S. Bahri, and D. Afandi, "Faktor Determinan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar," *JKMA*, vol. 9(2), 2015. <https://doi.org/10.24893/jkma.9.2.65-72.2015>.
 - [30] A. Dewantoro, "Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Identifikasi Peluang Mahasiswa Strata Satu Perguruan Tinggi Di Surabaya," *J. Agora*, vol. 7, pp. 1–6, 2019.
 - [31] J. Hair Jr., W. C. Black, B. J. Babin, and R. Anderson, *Multivariate Data Analysis 7th Edition.pdf*, Seventh ed. Pearson Prentice Hall, 2010.
 - [32] A. H. Harianja, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Nasabah dan Manfaat Sosial Ekonomi Lingkungan Bank Sampah," Institut Pertanian Bogor, 2016.
 - [33] P. Norman and M. Conner, "Theory of Planned Behavior," *ScienceDirect*, 2017. [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/topics/neuroscience/theory-of-planned-behavior>. [Accessed: 10-Apr-2020].
 - [34] "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *KBBI Online*. [Online].

Available: <https://kbbi.web.id/perilaku>.

- [35] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*, Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [36] I. Ahmad, "Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan bank sampah (studi kasus pada bank sampah kel cibinong bandung)," 2012.
- [37] S. P. M. Manalu, I. Chahaya, and Irnawati Marsaulina, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2013," *Lingkung. dan Kesehat. Kerja*, vol. 3(1), pp. 1–7, 2013.
- [38] E. Andina, "The Analysis of Waste Sorting Behavior in Surabaya," *J. Aspir.*, vol. 10(2), pp. 119–138, 2019, doi: 10.22212/aspirasi.v10i2.1424.
- [39] S. I. S. Norkhadijah, H. H. Mariah, R. Irniza, and Z. A. Emilia, "Commitment, attitude and behavioural changes of the community towards a waste segregation program: a case study of Malaysia," *Waste Manag. Environ. VII*, vol. 180, pp. 137–148, 2014. <https://doi.org/10.2495/WM140121>.
- [40] K. Johansson, "Understanding recycling behavior: a study of motivational factors behind waste recycling," in *WIT Conferences*, 2016, vol. 202. <https://doi.org/10.2495/WM160361>.
- [41] A. Wulandari, "Kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah," Institut Pertanian Bogor, 2016.

NOMENKLATUR

NS : Norma subyektif
 PKP : Persepsi atas kendali perilaku
 KHW : *Knowledge of how and what*
 KoC : *Knowledge of consequences*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
1	Sikap	0,716	reliabel
2	Norma Subjektif	0,689	reliabel
3	Persepsi atas kendali perilaku	0,729	reliabel
4	<i>Knowledge of how and what</i>	0,777	reliabel
5	<i>Knowledge of consequences</i>	0,842	reliabel
6	Niat	0,691	reliabel
7	Perilaku	0,836	reliabel

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Konstruk

Variabel : Sikap			
No.	Item	R-hitung	Kesimpulan
1	Indikator 1	0,708	Valid
2	Indikator 2	0,748	Valid
3	Indikator 3	0,719	Valid
4	Indikator 4	0,696	Valid
Variabel : Norma Subyektif (NS)			
5	Indikator 1	0,704	Valid
6	Indikator 2	0,731	Valid
7	Indikator 3	0,743	Valid
8	Indikator 4	0,643	Valid
Variabel : Persepsi atas kendali perilaku (PKP)			
9	Indikator 1	0,323	Valid
10	Indikator 2	0,387	Valid
11	Indikator 3	0,316	valid
12	Indikator 4	0,687	valid
13	Indikator 5	0,718	valid
14	Indikator 6	0,665	valid
Variabel : <i>Knowledge of how and what</i> (KHW)			
15	Indikator 1	0,758	valid
16	Indikator 2	0,685	valid
17	Indikator 3	0,747	valid
18	Indikator 4	0,697	valid
19	Indikator 5	0,712	valid
20	Indikator 6	0,648	valid
Variabel : <i>Knowledge of Consequences</i> (KoC)			
21	Indikator 1	0,794	valid
22	Indikator 2	0,823	valid
23	Indikator 3	0,779	valid
24	Indikator 4	0,717	valid
25	Indikator 5	0,767	valid
Variabel : Niat			
26	Indikator 1	0,697	valid
27	Indikator 2	0,740	valid
28	Indikator 3	0,675	valid
29	Indikator 4	0,674	valid
Variabel : Perilaku			
30	Indikator 1	0,708	valid
31	Indikator 2	0,784	valid
32	Indikator 3	0,766	valid
33	Indikator 4	0,741	valid
34	Indikator 5	0,766	valid
35	Indikator 6	0,665	valid